

Bab I Pendahuluan

Latar Belakang Masalah

Seiring perkembangan zaman, banyak sekali perilaku-perilaku yang tidak bermoral terjadi akhir-akhir ini. Hal itu dapat terjadi di lingkungan rumah, kantor, sekolah, hingga tempat-tempat umum seperti cafe, perpustakaan, dan sebagainya. Anehnya, orang-orang yang melakukan perilaku yang melanggar nilai moral itu tidak merasa bersalah ataupun tidak terdapat distress ketika melakukannya. Quick (1984) menyebutkan bahwa distress adalah hasil dari respons stres yang bersifat tidak sehat, negatif, dan destruktif (bersifat merusak). Seharusnya, setelah melakukan perilaku yang melanggar moral, mereka akan merasakan perasaan seperti takut, dinilai negatif oleh orang lain, dan sebagainya.

Menurut KBBI (Tim Pustaka Phoenix, 2009), moral adalah memutuskan perilaku tersebut termasuk ke dalam perilaku yang baik atau buruk. Moral itu mengandung (1) percaya mengenai sifat alami manusia, (2) percaya mengenai ideal, apa yang bagus dan apa yang buruk atau apa yang layak dikejar untuk kepentingan itu sendiri, (3) aturan-aturan apa saja yang harus dikerjakan, dan (4) motif kita yang condong untuk mengikuti yang baik maupun yang buruk (Paul Edwards: 1967). Dengan demikian, moral adalah perilaku baik yang sudah ada di dalam suatu masyarakat tertentu dan dipengaruhi oleh faktor budaya.

Menurut Siswoyo (2007). Mahasiswa dinilai memiliki tingkat intelektual yang tinggi, kecerdasan dalam berpikir dan perencanaan dalam bertindak. Berpikir kritis dan bertindak dengan cepat dan tepat merupakan sifat yang cenderung melekat pada diri setiap mahasiswa, yang merupakan prinsip yang saling melengkapi. Mahasiswa memiliki tingkat intelektual yang tinggi, cerdas dalam berpikir dan bertindak, sehingga mahasiswa dapat mengetahui mana perilaku yang boleh dilakukan, dan tidak boleh dilakukan, namun faktanya tidak demikian.

Banyak sekali perilaku-perilaku yang melanggar aturan moral yang dilakukan oleh mahasiswa psikologi UIN Bandung, salah satunya dalam hal di bidang akademik, sebagai contoh adalah menyontek. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (Tim Pustaka Pheonix, 2009), menyontek berasal dari kata sontek yang berarti melanggar, menocoh, menggocoh yang artinya mengutip tulisan, dan lain sebagainya sebagaimana aslinya, dan menjiplak. Menurut Webster's New Universal Unabridged Dictionary (Schmelkin, 2008) menyontek diartikan sebagai perilaku yang menipu yaitu dengan kecurangan. Menurut hasil observasi dan wawancara awal peneliti, 7 dari 10 mahasiswa selalu melakukan perilaku menyontek ketika ujian. Ini berarti bahwa perilaku menyontek sudah menjadi perilaku yang sering terjadi di kalangan mahasiswa psikologi UIN Bandung.

Selain menyontek, pelanggaran moral yang dilakukan oleh mahasiswa Psikologi dalam bidang akademik yaitu memalsukan absen perkuliahan. Memalsukan absen perkuliahan, atau yang sering di kenal dengan istilah "Titip Absen" ini sudah sering terjadi di kalangan mahasiswa. Mahasiswa yang tidak masuk kelas akan meminta tolong kepada temannya untuk memalsukan absen perkuliahannya dengan cara memalsukan tanda tangan mahasiswa yang "meminta tolong" tersebut. Hal ini banyak dilakukan oleh mahasiswa apabila ia tidak mau masuk kelas, atau juga ada suatu kepentingan untuk meninggalkan kelas, tetapi ia tidak ingin absennya ada yang kosong. Atau juga bisa karena ia sudah habis mengambil jatah bolosnya, namun ia masih menginginkan untuk bolos kelas. Menurut hasil observasi dan wawancara awal peneliti, 4 dari 7 mahasiswa psikologi melakukan hal tersebut. Menurut mereka, melakukan titip absen adalah pelanggaran moral yang kecil. Mereka menganggap titip absen tidak akan berakibat fatal, lain halnya seperti plagiarisme.

Plagiarisme menurut KBBI (2014) adalah penjiplakan yang melanggar hak cipta. Plagiarisme berasal dari kata plagiat yang berarti mengambil karangan orang lain dan menjadikannya seolah-olah karangan sendiri (KBBI, 2014). Menurut Sulianta (2017)

plagiarisme adalah bentuk penyalahgunaan kekayaan intelektual milik orang lain, yang mana karya tersebut dipresentasikan dan diakui secara tidak sah sebagai hasil karya pribadi. Sedangkan menurut Neville (dikutip dalam Putri, 2013) menjelaskan bahwa plagiarisme sebagai tindakan mengambil ide atau tulisan orang lain tanpa menyebutkan rujukan dan mengklaim sebagai hasil karya sendiri. Di fakultas psikologi, plagiarisme menjadi permasalahan yang sering terjadi dan terus terjadi hingga hari ini. Pada wawancara awal peneliti, 6 dari 8 mahasiswa menyatakan pernah melakukan plagiarisme ketika mengerjakan tugas kuliah. Mereka mengaku pernah melakukan plagiarisme saat mengerjakan tugas dalam bentuk makalah dan juga analisis jurnal. Mahasiswa yang berhasil di wawancarai tersebut mengetahui larangan plagiarisme, tetapi tetap melakukan hal tersebut. Plagiarisme merupakan bentuk kebohongan di bidang akademik yang paling fatal. Indonesia sendiri sudah memiliki hukum untuk melindungi hak cipta, yaitu menurut pasal 1 Peraturan Menteri yang menyatakan bahwa plagiat adalah perbuatan secara sengaja atau tidak sengaja dalam memperoleh atau mencoba memperoleh kredit atau nilai untuk suatu karya ilmiah, dengan mengutip sebagian atau seluruh karya dan/atau karya ilmiah pihak lain yang diakui sebagai karya ilmiahnya, tanpa menyatakan sumber secara tepat dan memadai (Menteri Pendidikan Nasional, 2010).

Dari ke beberapa gambaran fenomena yang sudah dijelaskan, dapat terlihat bahwa para mahasiswa di fakultas Psikologi UIN Bandung banyak yang melanggar aturan moral yang berlaku. Hal ini di dalam psikologi dikenal dengan moral disengagement.

Moral disengagement adalah istilah yang digunakan untuk mengungkapkan rasa tidak bersalah seseorang ketika melakukan sesuatu yang tidak bermoral. Menurut Fiske (2004) moral disengagement adalah istilah dari psikologi sosial untuk proses meyakinkan diri bahwa standar etika tidak berlaku untuk diri sendiri dalam konteks tertentu. Hal ini dilakukan dengan memisahkan reaksi moral dari perilaku tidak manusiawi dan melumpuhkan

mekanisme penghukuman untuk diri sendiri. Individu mengesampingkan atau memisahkan self-sanctions (sanksi untuk diri sendiri) seperti rasa bersalah, malu, mengutuk diri sendiri yang berasal dari melanggar standar moral mereka (Bandura, 2002). Moral disengagement itu sendiri memiliki 8 mekanisme, yaitu: Moral Justification (pembenaran moral), Euphemistic labelling (penghalusan Bahasa), Advantageous comparison (Perbandingan yang menguntungkan), Displacement of responsibility (pemindahan tanggung jawab), Diffusion of responsibility (penyebaran tanggung jawab), Distorting the consequences (mengabaikan konsekuensi), Attribution of blame (atribusi menyalahkan) dan Dehumanization (dehumanisasi).

Detert et.al. (2008) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi moral disengagement yaitu jenis kelamin, locus of control, trait cynicism, identitas moral, dan empati. Meskipun faktor yang mempengaruhi moral disengagement itu beragam, namun yang akan peneliti soroti untuk penelitian ini yaitu berkaitan dengan jenis kelamin dan locus of control eksternal.

Locus of control dibagi menjadi dua jenis, yaitu internal dan eksternal. Individu yang mencirikan prestasi dan kegagalan mereka terhadap pengaruh internal seperti usaha dan kemampuan serta merasa benar-benar bertanggung jawab atas hal-hal yang terjadi pada mereka disebut locus of control internal. Sedangkan individu yang mencirikan kesuksesan dan kegagalan mereka untuk kekuatan eksternal di luar kendali mereka, seperti kekuatan orang lain atau kondisi tertentu dan kesempatan atau keberuntungan dinamakan locus of control external. (Findley & Cooper dalam Gonsooly et.al., 2010). Namun pada penelitian Detert (2008) locus of control internal menunjukkan tidak adanya pengaruh terhadap moral disengagement.

Penelitian yang dilakukan oleh Aprilia (2013) mengenai pengaruh locus of control eksternal dengan moral disengagement menunjukkan bahwa adanya pengaruh positif yang signifikan antara locus of control eksternal dengan moral disengagement pada remaja.

Artinya, semakin tinggi locus of control eksternalnya, maka akan dapat memfasilitasi moral disengagement yang tinggi pula, karena lebih memungkinkan untuk memindahkan tanggung jawab sebagai tindakannya ke figur otoritas. Penelitian yang dilakukan oleh Detert et.al. (2008) juga menyatakan bahwa locus of control eksternal yaitu dimensi chance locus of control memiliki pengaruh positif terhadap moral disengagement, karena individu melihat tanggung jawab sebagai hasil yang datang dari luar dirinya (Borerro-Hernandez dalam Detert et.al, 2008).

Jenis kelamin dalam penelitian Bandura (1996), Detert et.al. (2008), dan Aprilia (2013) memiliki pengaruh terhadap moral disengagement. Laki-laki cenderung untuk melakukan moral disengagement lebih besar daripada perempuan. Hal ini disebabkan karena subjek laki-laki lebih mudah melakukan cara kekerasan dibanding subjek perempuan (McAlister et.al., 2006).

Dari uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk mengetahui pengaruh locus of control eksternal dan jenis kelamin terhadap moral disengagement pada mahasiswa psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dalam latar belakang, dapat dirumuskan beberapa pertanyaan penelitian, yaitu:

1. Apakah terdapat pengaruh locus of control eksternal terhadap moral disengagement bidang akademik pada mahasiswa psikologi UIN SGD Bandung
2. Apakah terdapat pengaruh jenis kelamin terhadap moral disengagement bidang akademik pada mahasiswa psikologi UIN SGD Bandung
3. Apakah terdapat pengaruh locus of control eksternal dan jenis kelamin terhadap moral disengagement bidang akademik pada mahasiswa psikologi UIN SGD Bandung

Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Mengetahui pengaruh locus of control eksternal terhadap moral disengagement bidang akademik pada mahasiswa psikologi UIN SGD Bandung
2. Mengetahui pengaruh jenis kelamin terhadap moral disengagement bidang akademik pada mahasiswa psikologi UIN SGD Bandung.
3. Mengetahui pengaruh locus of control eksternal dan jenis kelamin terhadap moral disengagement bidang akademik pada mahasiswa psikologi UIN SGD Bandung.

Kegunaan Penelitian

Secara Teoritis. Penelitian ini diharapkan bisa memberikan atau menambahkan wawasan dalam ilmu psikologi, dan memberikan manfaat, khususnya tentang locus of control eksternal, jenis kelamin, dan moral disengagement.

Secara Praktis. Mendorong minat individu untuk melakukan penelitian mengenai moral disengagement dan locus of control. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu acuan untuk meminimalisir dan menemukan pemecahan masalah mengenai perilaku moral disengagement pada mahasiswa psikologi UIN SGD Bandung. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumber informasi, membantu mengetahui sekaligus memahami mengenai pengaruh jenis kelamin dan locus of control eksternal terhadap moral disengagement. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya di bidang moral disengagement.